BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah, mulai dari sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam hewani (Salam dkk., 2021). Kekayaan sumber daya alam ini harus dijaga dan dikelola dengan baik agar tidak dikuasai oleh negara lain. Salah satu yang perlu dijaga yaitu sektor peternakan. Sektor peternakan berperan penting dalam keberlangsungan perekonomian dan pembangunan sumber daya manusia, seperti menyediakan protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia (Putritamara dkk., 2018). Sektor peternakan sebagai sumber bahan pangan yang bergizi tinggi, seperti daging, susu, dan telur yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan produk peternakan merupakan salah satu penyedia protein hewani.

Keberadaan usaha peternakan ayam petelur berperan penting dalam penyediaan kebutuhan gizi masyarakat karena merupakan sumber protein yang mudah dijangkau serta harga yang relatif murah untuk semua kalangan (Juniarti, 2022). Jumlah telur yang dikonsumsi masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sehingga pelaku usaha peternakan ayam petelur semakin banyak dan jumlah produksi ayam petelur terus meningkat (Huda dkk., 2019). Menurut Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023), konsumsi nasional telur diperkirakan sebesar 5,59 juta ton dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 menjadi 5,78 ton. Keunggulan dari usaha peternakan ayam petelur yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjualan telur juga diperoleh dari hasil penjualan daging (Abduh Anwar dkk., 2020).

Dalam menjalankan usaha peternakan ayam petelur, salah satu komponen biaya tertinggi adalah ransum (Ameliya dkk., 2024). Menurut Ahmad (2023) yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam adalah ransum, dimana 75% dari total biaya produksi. Dampak mahal biaya produksi yang bersumber dari ransum hingga 18-20% mengakibatkan tidak seimbang biaya operasional dengan harga jual yang disebabkan pemakaian bahan baku impor (Lusiana

Wahani, 2020). Ransum merupakan campuran bahan pakan yang sudah dihitung komposisinya sesuai kebutuhan nutrisi hewan ternak. Nutrien yang terkandung dalam ransum dapat mempengaruhi kualitas telur yaitu protein, mineral, dan vitamin. Upaya dalam meningkatkan zat nutrien yaitu ransum konvensional ditambahkan suatu zat ransum tambahan yang bersifat aditif (Hidayat P dkk., 2017). Usaha peternak untuk mengurangi biaya tersebut adalah memberikan pakan alternatif yang murah, mudah didapat serta penggunaannya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Salah satunya memanfaatkan kecap yaitu ampas kecap.

Ampas kecap merupakan limbah padat hasil penyaringan dan pengepresan dari proses pembuatan kecap. Endang (2023) melaporkan bahwa ampas kecap mengandung nutrien yang baik terutama kandungan protein yang mencapai 20-27%. Ampas kecap memiliki kandungan protein kasar 27%, abu 19%, kalsium 0,39%, fosfor 0,33%, lemak kasar 12%, dan serat kasar 11% (Murvie Herdiana dkk., 2014). Ampas kecap memiliki keunggulan yaitu mudah didapat dan juga harga yang murah, tapi juga memiliki kelemahan yaitu memiliki kandungan garam yang tinggi sekitar 20,60%. Tingginya kadar NaCl yang terkandung pada ampas kecap berasal dari penggunaan garam pada proses fermentasi kedelai hitam dalam proses pembuatan kecap. Kandungan garam yang tinggi dapat mengganggu konsumsi serta kerja saluran pencernaan sehingga menghambat proses penyerapan nutrient pakan, maka dari itu perlu dilakukan pengolahan diantaranya dengan perendaman dengan larutan asam asetat untuk menurunkan kandungan garam. (Kusumaningrum dkk., 2018) melaporkan bahwa perendaman ampas kecap dalam larutan asam asetat dapat menurunkan kadar NaCl menjadi 0,09% dan peningkatan kadar protein sebanyak 23,50%

Keberhasilan usaha peternakan ayam petelur ditentukan oleh 2 aspek yaitu aspek pencapaian produktivitas dan keuntungan finansial. Kedua aspek tersebut secara teknis dilapangan masih sulit tercapai karena beraneka ragamnya permasalahan yang ada sehingga berdampak pada penurunan produksi telur, baik penurunan kuantitas dan kualitas serta penurunan secara finansial. Faktor yang berpengaruh terhadap penurunan produktivitas ayam petelur diantaranya faktor

kesehatan ternak, kecukupan nutrisi, kondisi lingkungan dan manajemen pemeliharaan. Aspek kedua yang masih sulit dicapai untuk keberhasilan usaha ayam petelur adalah keuntungan finansial diantaranya biaya yang harus dikeluarkan untuk pakan, kesehatan, dan tenaga kerja.

Penurunan keuntungan finansial yang sering terjadi pada usaha ayam petelur di Indonesia paling besar dipengaruhi faktor pakan. Hal ini menjadi suatu permasalahan tersendiri apabila tidak diimbangi dengan kenaikan harga produk peternakan yang dihasilkan. Ketergantungan industri peternakan terhadap bahan baku impor menjadikan biaya pakan semakin tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian tentang pemanfaatan ampas kecap fermentasi dalam ransum terhadap total biaya produksi, total penerimaan, pendapatan, R/C (*return of cost*) ratio, BEP (*break even point*) unit, dan BEP (*break even point*) harga pada usaha ayam ras petelur masa pasca puncak produksi untuk mengetahui sejauh mana usaha pemanfaatan ampas kecap dalam kelayakan finansial pada sebuah usaha ayam petelur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan finansial usaha ayam ras petelur dengan pemanfaatan ampas kecap pasca masa puncak produksi?
2. Bagaimana pengaruh pemberian tepung ampas kecap fermentasi dalam pakan pada perlakuan yang berbeda terhadap finansial usaha ayam ras petelur pasca masa puncak produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur pasca masa puncak produksi
2. Mengetahui manfaat pemberian ekstrak tepung ampas kecap fermentasi dalam pakan pada level pemberian yang berbeda terhadap finansial usaha ayam ras petelur pasca masa puncak produksi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian tepung ampas kecap fermentasi dalam pakan terhadap finansial usaha ayam ras petelur pasca masa puncak produksi. Manfaat bagi ilmu pengetahuan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di sektor peternakan, terutama dalam finansial usaha peternakan ayam petelur.